

## Studi tentang *Self esteem* Korban *Bullying* di SMA Negeri 4 Pasuruan

**Barkah Nur'Ain Fajriyah**

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
Email: [barkahnurainf@mhs.unesa.ac.id](mailto:barkahnurainf@mhs.unesa.ac.id)

**Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd., Kons**

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
Email: [denoksetiawati@unesa.ac.id](mailto:denoksetiawati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui *self esteem* korban *bullying* di SMA Negeri 4 Pasuruan. *Self esteem* atau yang biasa disebut harga diri adalah suatu evaluasi positif maupun negatif dari individu terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas XI SMA yang menjadi korban *bullying*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengetahui jenis atau tingkat *self esteem* yang dimiliki korban *bullying*, wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara., sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendukung hasil penelitian. Analisis data penelitian bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa tingkat *self esteem* korban *bullying* yang ada di SMA Negeri 4 Pasuruan sedang dan tinggi. Banyak aspek pendukung *self esteem* yang dimiliki seperti *phsycal self esteem*, *social self esteem*, dan *performance self esteem*. Tingkat *self esteem* setiap subjek berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh bebrbagai macam hal baik dari dalam diri individu maupun luar. Sehingga tingkat *self esteem* tinggi akan berdampak positif dalam kehidupan subjek. Peranan konselor juga membantu dalam menangani siswa yang menjadi korban *bullying* sehingga *self esteem* siswa meningkat.

**Kata Kunci:** harga diri, *bully*, studi kasus

### Abstract

*This study aims to determine the self-esteem of victims of bullying at Senior High School 4 Pasuruan. Self esteem is a postive evaluation or negative evaluation from the individuals to themselves. The determine arms. This study included the type of qualitative research with the subject of class XI students who were victims of bullying. The data collection methods are questionnaires, interviews and documentation. Questionnaires are used to determine the type or level of self esteem that is owned by victims of bullying, interviewing techniques are conducted in an unstructured manner using interview guidelines, while documentation is done to support the results of the study. Analysis of research data is descriptive. Based on the results of the study, it was concluded that the level of self-esteem of victims of bullying in SMA Negeri 4 Pasuruan was moderate and high. Many aspects of supporting self esteem are owned such as phsycal self esteem, social self esteem, and self esteem performance. The level of self esteem of each subject varies, it is influenced by various kinds of things both from within the individual and outside. So the level of high self esteem will have a positive impact on the life of the subject. The role of the counselor also helps in handling students who are victims of bullying so that student self esteem increases.*

**Keywords:** *self esteem, bully, case study.*

## PENDAHULUAN

Bertambahnya usia membuat individu akan tumbuh dan berkembang. Tiap bertambahnya usia menuntut adanya tugas perkembangan yang harus dijalani tak terkecuali perkembangan remaja. Menurut Havhigust dalam Gunarsa dan Gunarsa (2001) salah satu peran remaja ialah belajar memiliki peran sosial dengan teman sebaya baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai jenis kelamin masing-masing.

Menurut Kay dalam Yusuf (2006) mengungkapkan tugas-tugas sebagai sebagai berikut: 1) menerima fisik

sendiri berikut keragaman kualitasnya, 2) mencapai kemandirian secara emosional dari figur orang tua serta figur-figur yang mempunyai otoritas, 3) mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual mauoun kelompok, 4) menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, 5) menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan dengan kemampuannya sendiri, 6) memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai dan prinsip atau falsafah hidup. 7) mampu meninggalkan reaksi penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Awalnya individu

hanya berinteraksi dengan keluarganya selanjutnya mereka mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Zakiyah., dkk (2017) ketika seseorang mulai berinteraksi dengan seseorang seumurannya maka individu akan menerapkan nilai-nilai baik yang diterimanya dari keluarga. Salah satu tugas yang diuraikan di atas ialah berinteraksi dengan teman sebaya, jika individu gagal berinteraksi dengan teman sebaya maka individu tersebut akan mengalami gejala pantologis salah satunya bullying.

Bullying merupakan kata yang tidak asing di dengar. Menurut Sejiwa (2008), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Menurut Zakiyah dkk., (2017) bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Menurut Zakiyah., dkk (2017) dampak dari bullying adalah permasalahan kesehatan baik secara fisik maupun mental. Masalah mental yang biasanya terjadi antara lain depresi, kegelisahan dan gangguan tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat anak memasuki lingkungan sekolah, serta penurunan semangat belajar.

Dikutip dari berita detiknews.com “KPAI menerima kurang lebih 26 ribu aduan kasus bullying mulai tahun 2011 sampai 2017”. Dan pada tempo.co dari 161 kasus, 41 kasus diantaranya ialah kasus kekerasan dan bullying. Pada penelitian yang dilakukan oleh Papacosta dkk., (2014) di London di siswa sekolah menengah pertama dan siswa menengah atas terhadap 1645 siswa kelas. Hasilnya menunjukkan sekitar 29.43 persen dari mereka terkena kasus bullying. Dari hasil penelitian Arofah., dkk (2018) di kota Malang pada siswa sekolah menengah pertama bahwa terdapat 277 subjek penelitian dengan persentase 71,9 persen menunjukkan perilaku bullying. (Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Pasuruan didapatkan sekitar empat orang yang menjadi korban bullying. Kebanyakan kasus bullying yang terjadi di SMAN 4 Pasuruan ialah bullying secara verbal. Seperti contoh panggilan “black” kepada orang berkulit hitam, hinaan fisik dan lain-lain. Banyak siswa banyak yang menganggap bahwa itu adalah hal wajar yang terjadi. Akan tetapi beberapa siswa sampai tidak kuat dan merasa ingin keluar dari sekolah. Dalam keadaan tersebut konselor akan memberikan layanan konseling Individu. Dari wawancara yang dilakukan oleh ke 4 siswa tersebut mereka menyatakan bahwa mengalami bullying fisik secara verbal. Bahkan beberapa siswa mengaku psikologisnya terganggu akibat menjadi korban bullying.

Dari konseling individu terungkap fakta bahwa faktor-faktor yang mendasari siswa di bullying ialah sifat keras kepala siswa, fisik mereka yang berbeda dari siswa lain, serta kebiasaan siswa SMA yang menganggap remeh bullying. Dari konseling individu terungkap bahwa beberapa siswa korban bullying menyadari kenapa mereka bisa di bully. Agar seseorang tidak di bully dia bisa meningkatkan *self esteem*.

Menurut Rosenbreg (1965, dalam Srisayekti, dkk, 2015 ) *Self esteem* (harga diri) ialah suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri (self). Dengan kata lain harga diri (*self esteem*) ialah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Srisayekti, dkk., 2015). Menurut Srisayekti, dkk (2015) *self esteem* atau yang disebut harga diri dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan dalam bidang akademik, kecakapan dalam bidang sosial, penampilan fisik serta merupakan elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Menurut Baumeister dkk., (2003) dalam Myers (2005) dampak dari harga diri (*self esteem*) ialah jika mereka memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang, sedangkan mereka yang memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah di duga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba dan dekat dengan kekerasan.

Dari Hasil Survey yang dilakukan oleh Guindon (2009) didapatkan 15 karakteristik *self esteem* tinggi / positif dan *self esteem* rendah / negatif. Karakteristik *self esteem* tinggi antara lain : 1) memiliki kepercayaan dan keyakinan, 2) rama, 3) Bahagia, 4) optimis/positif, 5) Memiliki motivasi, 6) dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, 7) kompetitif, 8) toleran, 9) Aktif, 10) merasa aman, 11) nyaman dengan dirinya, 12) Asertif, 13) peduli, 14) independen, 15) bertanggung jawab. Sedangkan karakteristik *self esteem* rendah adalah 1) pemalu atau menarik diri, 2) merasa tidak aman, 3) tidak berprestasi, 4) memiliki attitude yang negatif, 5) tidak bahagia, 6) tidak kompeten secara sosial, 7) mudah marah, 8) tidak memiliki motivasi, 9) depresi, 10) selalu bergantung dengan seseorang, 11) memiliki citra diri yang buruk, 12) tidak berani mengambil resiko, 13) tidak terlalu percaya diri, 14) memiliki komunikasi yang buruk, 15) bertindak keluar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Ika (2012) tentang hubungan antara *self esteem* dan body dysmorphiv disorder pada remaja putri di SMAN 4 Surabaya diungkapkan bahwa terdapat 32 orang memiliki *self esteem* tinggi, 41 orang memiliki *self esteem* sedang, dan sisanya sebanyak 27 orang memiliki *self esteem* rendah. Pada penelitian Hidayati (2014) tentang hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja

di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. juga diungkapkan bahwa sebanyak 40% (20 orang) memiliki *self esteem* yang sangat tinggi, 54% (27 orang) memiliki *self esteem* yang tinggi, dan 6% (3 orang) memiliki *self esteem* yang rendah.

Berkenaan dengan *self esteem* siswa korban bullying, yang mana peran konselor dapat membantu meningkatkan *self esteem* terkait permasalahan yang sedang dihadapinya. Peran konselor tersebut ialah konselor sebagai sahabat, konselor sebagai motivator serta konselor sebagai pembimbing (Syahputra, 2016). Peran konselor dalam meningkatkan *self esteem* siswa korban bullying tingkah laku yang diharapkan seseorang yang memiliki wewenang untuk membantu individu dalam menghadapi masalah dihidupnya melalui layanan bimbingan dan konseling

Merujuk pada fenomena yang ada seperti yang telah ditangkap sebelumnya, peneliti ingin menangkap mengenai permasalahan siswa korban *bullying* dan bagaimanakah peran konselor dalam membantu menangani masalah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskriptif. Menurut Denzin dan Yvonna (2009) Penelitian Kualitatif deskriptif adalah fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. Artinya penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya. Hal yang menjadi catatan bahwa “penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan dikumpulkan berbagai data empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, inspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual – yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematik dalam kehidupan seseorang.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti ingin mendeskripsikan secara real dan konkrit mengenai peran konselor dalam *self esteem* siswa korban bullying di sekolah. Selain itu, ketika penelitian berlangsung peneliti ingin menjelaskan secara akurat mengenai hal-hal real yang terjadi terkait dengan *self esteem* siswa korban bullying maupun tentang peran konselor dalam membantu pengentasan masalah siswa. Sehingga dengan demikian penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Surahmad (1989) pada umumnya persamaan sifat dari segala bentuk penyelidikan diskriptif ini adalah menuturkan dan menafsirkan data yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak,

pertentangan yang meruncing dan sebagainya. Sedangkan menurut Morison (2012) sekilas pendekatan diskriptif mirip dengan pekerjaan seorang wartawan, yaitu mengamati dan kemudian menceritakan dalam tulisan di media masa. Namun penelitian diskriptif merupakan pengamatan bersifat ilmiah yang dilakukan secara hati-hati dan cermat dan karenanya lebih akurat dan tepat dibandingkan dengan pengamatan sebagaimana yang dilakukan wartawan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, dimana menurut Winarsunu (2004) teknik purposive sampling digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dahulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. Teknik purposive sampling diambil dan digunakan karena ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Subjek penelitian yang diambil dan yang menjadi sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI yang dimana menurut konselor merupakan jenjang yang sudah memiliki masalah bullying. Dan sebagai sampel adalah siswa kelas XI yang telah melakukan konseling individu dengan kasus bullying sebanyak 4 orang, konselor sebagai yang membantu menangani masalah bullying tersebut guna meningkatkan *self esteem* pada siswa yang menjadi korban bullying dan juga pihak lain yang dapat menjadi data penelitian.

Pada penelitian ini data yang diperlukan adalah data mengenai *self esteem* siswa yang menjadi korban bullying di sekolah dan mengenai peran konselor dalam membantu meningkatkan *self esteem* siswa tersebut serta mencegah kasus bullying. Ada tiga metode yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut.

### 1. Wawancara.

Menurut Walgito (2010) wawancara atau interview merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (face to face relation). Sedangkan menurut Uwadi dan Basrowi (2008) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai jawaban pertanyaan itu.

### 2. Dokumentasi

Menurut Yin (2004) dokumentasi dapat relevan dengan masyarakat yang belum mengenal baca tulis, informasi dokumenter berhubungan untuk setiap topik studi kasus. Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit. Untuk studi kasus penggunaan dokumen yang penting ialah menambahkan bukti dari sumber lain.

### 3. Angket



Angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan. (Mardalis, 2008)

Menurut Patilima (2007) dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam cara penyajian data. Analisis menurut Matthew dan Michael dapat dibagi ke dalam tiga alur yang terjadi bersama-sama, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah bagian analisis yang menspesifikkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang dirasa tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang terverifikasi. Dengan reduksi data ini data kualitatif dapat lebih sederhana dan diubah ke aneka macam cara melalui kesimpulan atau uraian singkat serta menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas atau sederhana.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dari permulaan pengumpulan data peneliti memulai cari arti yang berbeda, pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, a;ur sebab serta akibat, dan proposisi. Kesimpulan di akhir bergantung pada data catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan kecakapan peneliti yang terverifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2019. Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu 1) angket inventori *self esteem* yang diadopsi dari mulawarman yang di sebar pada empat subjek penelitian. 2) wawancara mengenai aspek pendukung *self esteem*, dampak *bullying*, dan peran konselor kepada 4 subjek penelitian di SMA Negeri 4 Pasuruan. Selain itu terdapat wawancara yang tidak terstruktur untuk menunjang data penelitian yang dilakukan kepada pihak guru, wali kelas maupun teman siswa. 3) Studi dokumentasi yaitu sebagai alur pendukung dan pelengkap data studi kasus yang dalam penelitian ini terdiri dari foto pelaksanaan proses penelitian.

**Tabel 1 keterangan penggunaan kode**

Nama Asli	Bentuk Coding
-----------	---------------

Konseli 1 (H)	Ki 1
Konseli 2 (AU)	Ki 2
Konseli 3 (SH)	Ki 3
Konseli 4 (IL)	Ki 4
Konselor	Ko
Guru Bahasa Indonesia	G
Wali kelas Konseli 1, 2 dan 3	Wk
Teman Konseli 1	TM 1

Dari hasil penelitian I penyebaran angket inventori *self esteem* ke empat subjek penelitian maka didapatkan :

**Tabel 2 Hasil Inventori *Self esteem***

Nama	Skor Total	Kategori
Ki 1 (H)	161	Sedang
Ki 2 (AU)	175	Tinggi
Ki 3 (SH)	182	Tinggi
Ki 4 (IL)	151	Sedang

Selain itu terdapat hasil wawancara ke empat subjek penelitian berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. H (Inisial)

Nama : H (inisial)

Kelas : XI IA 4

Agama : Islam

Ciri-ciri : Berkacamata, Bertubuh kurus dan berambut hitam

Hobi : Bercerita dan menyanyi

H mulai menjadi korban *bullying* pada saat ia duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Ia pertama-tama mengalami *bullying verbal* selain itu ia juga mengalami *bullying fisik*

**Tabel 3 aspek pendukung *self esteem* dan dampak *bullying* konseli 1**

Aspek pendukung SE	Dampak <i>bullying</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Physical <i>self esteem</i>: dia dapat menerima keadaan fisik</li> <li>- Social <i>self esteem</i>: Dia aktif di kegiatan sosial</li> <li>- Performance <i>self esteem</i>: dia banyak memiliki bakat dan sering juara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tertekan secara mental</li> <li>- luka ditangan</li> </ul>

## 2. AU (Inisial)

Data pribadi

Nama : AU (inisial)

Kelas : XI IS 2

Agama : Islam

Ciri-ciri : Berkerudung, tinggi

Hobi : Menari

AU mengalami *bullying* verbal. Dia mengalami *bullying* sejak duduk di kelas X SMA oleh teman sekelasnya.

**Tabel 4 aspek pendukung *self esteem* dan dampak *bullying* konseli 2**

Aspek pendukung SE	Dampak <i>bullying</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Physical <i>self esteem</i>: dia menerima keadaan fisik</li> <li>- Social <i>self esteem</i>: ia sedikit tertutup</li> <li>- Performance <i>self esteem</i>: ia berbakat menari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertekan secara mental</li> <li>- Pusing</li> <li>- Mual</li> <li>- Melakukan diet</li> </ul>

## 3. SH (Inisial)

Nama : SH (Inisial)

Kelas : XI IS 2

Agama : Islam

Ciri-ciri : Berkerudung, pendek, berbadan gemuk

Hobi : Olahraga

SH mengalami *bullying* saat ia masih menempuh Sekolah Menengah Pertama. Dia mengalami *bullying* verbal oleh lawan saat ia bertanding salah satu cabang olahraga yaitu tinju. Selain di SMP ia juga mendapatkan *bullying* di SMA oleh salah satu teman seangkatan.

**Tabel 5 aspek pendukung *self esteem* dan dampak *bullying* konseli 3**

Aspek Pendukung	Dampak
-----------------	--------

SE	<i>bullying</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Physical <i>self esteem</i>: ia menerima fisiknya tetapi dia ingin lebih tinggi</li> <li>- Social <i>self esteem</i>: dia cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial</li> <li>- Performance <i>self esteem</i>: dia berbakat di bidang olahraga dan sering menjuarai kompetisi olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertekan secara mental</li> <li>- Marah</li> </ul>

## 4. IL (Inisial)

Nama : IL (Inisial)

Kelas : XI IS 2

Agama : Islam

Ciri-ciri : Tinggi, Berbadan gemuk

Hobi : Memasak

IL tidak menganggap dirinya menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya tetapi ia mengetahui kata-kata yang ditujukan temannya kepada dia adalah salah satu bentuk *bullying* secara verbal

**Tabel 6 aspek pendukung *self esteem* dan dampak *bullying* konseli 4**

Aspek Pendukung SE	Dampak <i>bullying</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Physical <i>self esteem</i>: dia menerima fisiknya tapi dia ingin lebih kurus</li> <li>- Social <i>self esteem</i>: dia kurang terbuka dengan lingkungan sosial.</li> <li>- Performance <i>self esteem</i>: dia memiliki bakat memasak dan bercita-cita jadi chef</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertekan secara mental</li> </ul>

Peran Konselor disekolah dalam memberi layanan di sekolah sangat penting terutama pada korban *bullying*. Untuk meningkatkan *self esteem* siswa yang menjadi korban *bullying* maka konselor melakukan konseling individu. Menurut Prayitno dan Anti tahun (2015) layanan konseling individu adalah jantung hati dalam bimbingan konseling secara menyeluruh. Jantung hati memiliki makna bahwa konselor telah menguasai apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling itu diharapkan dapat

menyelenggarakan layanan-layanan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan. Sedangkan menurut Syafrizal (2015) konseling individu adalah layanan bimbingan konseling khusus antara peserta didik dengan konselor dan mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perseorangan dalam membahas dan mengentaskan masalah pribadi siswa.

Pelaksanaan konseling individu bagi siswa korban *bullying* terkait *self esteem* dirasa efektif karena dapat menggali lebih dalam sebab-sebab yang dialami siswa. Siswa menjadi lebih terbuka karena hanya konselor yang mengetahui. Apabila penyebab masalah dianggap tidak layak untuk diperbincangkan dengan banyak orang sehingga mempermudah konselor dengan banyak orang sehingga mempermudah konselor untuk memberikan strategi konseling yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan konseli. Jika konseli sudah selesai dan dapat menangani masalahnya maka konselor tetap akan memantau untuk beberapa hari kedepan kemudian jika konseli memerlukan ahli lain maka konselor akan melakukannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil simpulan yang dilakukan di SMAN 4 Pasuruan pada siswa korban *bullying* dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek pendukung *self esteem* siswa korban *bullying* belum bisa tercapai sepenuhnya. Aspek *physical self esteem* individu berupa ia mampu menerima keadaan fisiknya dan beberapa individu ingin merubah sedikit fisiknya, *social self esteem* konseli 1 berteman dengan orang yang mau menerima dia, *social self esteem* konseli 2 yaitu ia memilih dalam berteman dan sedikit tertutup dengan orang baru dan, *social self esteem* konseli 3 berupa ia mampu berteman dengan siapa saja dan membuka diri dengan orang yang baru ia kenal, *social self esteem* konseli 4 ia tertutup dengan orang baru karena ia tidak percaya diri dan berteman dengan siapa saja. *Performance self esteem* konseli 1 ialah ia berbakat di menyanyi, bercerita, dan berbicara didepan umum, aktif dalam kegiatan sosial dan mendapatkan banyak prestasi, *performance self esteem* konseli 2 ia bakat menari, *performance self esteem* konseli 3 ialah ia bakat dibidang olahraga dan meraih berbagai gelar, *performance self esteem* konseli 4 ia berbakat dibidang memasak.

2. Terdapat 4 Konseli yang mengalami kasus *bullying*. Dua diantaranya yaitu konseli 2 dan konseli 3 mencapai *self esteem* dengan kategori tinggi sedangkan yang lainnya yaitu konseli 1 dan konseli 4 mencapai kategori sedang.

3. Dampak *bullying* sangatlah nampak baik secara psikologis siswa maupun fisik. Pada konseli 1 ia mengalami dampak secara psikologis dan fisik, pada konseli 2 ia mengalami dampak secara psikologis dan

fisik, pada konseli 3 ia mengalami dampak psikologis dan fisik dan pada konseli 4 ia mengalami dampak psikologis.

4. Peran konselor dalam konseling individu kurang efektif pada korban *bullying*. Sehingga terdapat beberapa korban *bullying* yang belum tertangani. Konselor juga memberikan bimbingan klasikal pada seluruh siswa agar mencegah terjadinya *bullying*

## Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi agar pihak sekolah juga mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga diharapkan dapat lebih memfasilitasi dan mendukung upaya konselor dalam pelaksanaan BK.

### 2. Bagi Guru BK sekolah

Guru BK dapat memberikan upaya pengentasan masalah atau preventif agar masalah tersebut tidak terjadi di siswa lainnya. Hendaknya pelaksanaan konseling individu lebih di efektifkan.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi gambaran dalam *self esteem* siswa korban *bullying* diharapkan penelitian selanjutnya menemukan treatment yang efektif dalam masalah *bullying* serta dapat membuat media guna pencegahan dalam *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto, A.2009. Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Diakses Online pada tanggal 31 Oktober 2018 (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program-Literatur.pdf>)
- Arofa, Isnaini Zakiyyah, dkk.2018. Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol 06 No 01
- Briset, Dennis.1972. Toward a Clarification of *Self esteem*.Psychiatry: Journal for the Study of Interpersonal Processes Vol 35 no 03
- Coloroso, B.2008. Stop *Bullying*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Denzim, Norman K. Dan Yvona S. Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research.Terj Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Distya, Dwi.2016.Pengertian Kounselor Secara Umum. (Online). (<http://umum=pengertian.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>, diakses tanggal 31 oktober 2018)



- Fithria dan Rahmi Aulia.2016.Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. Idea Nursing Journal. Vol VII No 03
- Guindon, M.H.2009. *Self esteem* Accrossthe Life Span: Issues: Taylor and Francis
- Gunarsa, S.D dan Gunarsa, Y.s.2001.Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hariastuti, Retno Tri dan Eko Darminto.2007. Ketrampilan-Ketrampilan Dasar Konseling. Surabaya: UNESA Universty Press
- Harter, S.2003.The Development of Self Representation during Childhood Adolesence. New York: Guilford
- Hartono dan Boy Soedarmadji.2012.Psikologi Konseling.Jakarta: Kencana Media Group
- Hidayati, Nurul. 2012. Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. INSAN Vol 14 No 01
- Hidayati, Nurfitri Laili.2014. Hubungan antara *Self esteem* dengan Resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Iqbal, Muhammad.2011. Hubungan antara *Self esteem* dan Religiustas Terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata.
- Jannah, Miftahul.2016.Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. Jurnal Psikosilamedia. Vol 1 No 1
- Lufiyani, Vivi dan Caraka Putra Bhakti.Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komperhensif dalam Pengembangan Self Knowledge pada Siswa Sekolah Dasar. SENDIKA. Vol 01 No 01
- Maria, Ilga dan Ria Novianti. 2017.Pengaruh Pola Asuh dan Bullying terhadap Harga Diri (*Sekf Esteem*) pada Anak Kelompok B TK di Kota Pekanbaru. EDUCHILD Vol 06 No 01
- Morisan, dkk.2012.Metode Penelitian Survey. Jakarta: Kencana Pernada Grup
- Myers, D.2005. Sosial Psychology.New York: Mc Graw-Hillm
- Papacosta, dkk.20014.Bullying phenomenon and preventive programs in Cyprus's school system. International Journal of Mental Health Promotion. Vol 16 No 67-80
- Papalia, D.D, dkk.2004. Human Development. New YorkL Mc Graw Hill
- Papalia, D.E, dkk.2001. Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika
- Prayitno dan Erman Amti.2004. Dasar-Dasaar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rahmania P.N dan Ika Yuniar.2012. Hubungan antara *Self esteem* dengan Kecenderungan Body Dymophic Disorder pada Remaja Putri. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol 01 no 01
- Sadiyah, Siti Chalimatus.2012. Hubungan Self Esteen dengan KecenderunganCinderella Complex pada Mahasiswi Semester VI.
- Santrock, John W.2007. Perkembangan Anak Jilid I Edisi Kesebelas.Jakarta: PT Erlangga
- Sejiwa.2008. Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan GuruMengatasi Kekerasa di Lingkungan.Jakarta: Garsindo
- Srisayekti, Wilis, dkk.2015. Harga Diri (*Self esteem*) Teramca, dari Perilaku Menghindar. Jurnal Psikologi. Vol 42 No 2
- Suhron, Muhammad.2016. Asuhan Keperawatan Konsep Diri: *Self esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press
- Surakhmad, Winarno 1989. Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik. Bandung: Penerbit
- Syahputra, Wahyu. 2016. Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri di Panti Asuhan Nrul HAQ Bangun Tapan Bantul Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan dan Konseling Stidu dan Karier.Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan Konseling Study dan Karier. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. Revitalitasi Peran Konselor di Sekolah. Paradigma No 08 Th IV
- Yin, Robert K. 2004. Studi Kasus Desain dan Metode.Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Yusuf, Syamsu.2006.Psikologi Perkembangan Anak.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zakiyah, Ela Zain dkk. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. Jurnal Penelitian dan PPM. Vol 4 No 2